

**Analisis Penerimaan Retribusi Daerah
Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2001 - 2016**

JURNAL



Oleh :

Nama : Dian Septri Anis
NIM : 14313457
Prodi : Ilmu Ekonomi

**Universitas Islam Indonesia
Fakultas Ekonomi
Yogyakarta
2018**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

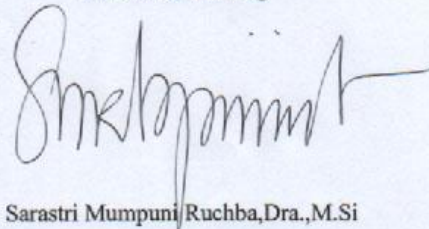
Analisis Penerimaan Retribusi Daerah
Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2001 - 2016

Nama : Dian Septri Anis
NIM : 14313457
Prodi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 25 Agustus 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si

**Analisis Penerimaan Retribusi Daerah
di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

Dian Septri Anis

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, UII

Dianseprianis22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis penerimaan retribusi daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan variabel bebas PDRB, jumlah penduduk dan jumlah wisatawan. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2001 - 2016 dan cross section 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi time series. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi di Provinsi DIY sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi DIY. Sedangkan variabel PDRB, jumlah tenaga kerja dan jumlah wisatawan sama-sama berpengaruh terhadap kabupaten/kota di Provinsi DIY.

Kata Kunci : PDRB, jumlah tenaga kerja dan jumlah wisatawan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat luas, terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Marouke. Indonesia sangat beragam mulai dari bahasa, suku, agama dan budaya, bahkan setiap daerah memiliki kebaragaman sumber daya alam, dan potensi dibidang ekonomi. Keberagaman ini menyebabkan ketimpangan yang sangat mencolok diantaranya ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pembangunan. Ketimpangan ini terlihat semakin mencolok ketika pemerintah menerapkan kebijakan *Sentralistik*. Untuk mengatasi ketimpangan yang semakin mencolok, pemerintah pusat melakukan reformasi perubahan kebijakan yang mengarah kepada *Desentralisasi*. Sejak adanya reformasi perubahan kebijakan lahir *Otonomi Daerah*. Otonomi daerah dirancang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah yang diharapkan adalah terlaksananya pembangunan fasilitas, kreatifitas pemerintah daerah, politik lokal yang stabil, jaminan kesinambungan berusaha, dan komunikatif.

Menurut UU no.28 tahun 2009 Retribusi adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah sehubungan dengan adanya suatu fasilitas jasa yang diberikan oleh pemerintah atau pemberian izin tertentu yang khusus diberikan oleh pemerintah untuk kepentingan pribadi atau badan yang dapat dipaksakan dan mendapatkan jasa balik secara langsung. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah provinsi yang terletak di Jawa Tengah. Yogyakarta terdiri dari 5 kabupaten kota yaitu kabupaten Kulonprogo, kabupaten Bantul, kabupaten Gunungkidul, kabupaten Sleman dan kota Yogyakarta, dengan jumlah penduduk sebesar 3.720.912 jiwa pada tahun 2016.(Sumber : Badan Pusat statistik Yogyakarta, 2016). Menyadari hal tersebut pemerintah provinsi yogyakarta mulai berbenah untuk pengembangan potensi objek wisata yang diduga mampu meningkatkan penerimaan retribusi daerah. Pengembangan tersebut mencakup antara lain wisata alam, wisata pantai, wisata budaya dan sejarah, wisata museum dan program desa wisata.

Retribusi sebagai salah satu elemen bagi pendapatan asli daerah bersumber dari pengelolaan fasilitas yang telah dibangun dan disediakan oleh pemerintah sehingga pemerintah mendapatkan penerimaan sebagai balas jasa langsung tentu dipengaruhi oleh berbagai indikator ekonomi diantaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah penduduk dan Jumlah wisatawan. Jika dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penerimaan PAD di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup potensial. Produk Domestik Regional Bruto bagi suatu daerah merupakan indikator penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan suatu daerah. Peningkatan PDRB seharusnya mampu memicu meningkatnya PAD terutama dari retribusi daerah. Retribusi daerah merupakan komponen yang dapat memberikan kontribusi besar dalam pembangunan daerah khususnya daerah yang ada dalam ruang lingkup kekuasaan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Indikator lain yang tidak kalah penting pengaruhnya terhadap penerimaan retribusi daerah adalah jumlah penduduk. Pendapatan suatu daerah dapat diperoleh dari aktifitas penduduk pada perekonomian yang berupa penarikan pajak, retribusi, dan lain sebagainya. Dengan adanya penduduk, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kegiatan perekonomian suatu daerah dan meningkatkan pendapatan asli daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh PDRB terhadap penerimaan retribusi

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan (Richardson, 1991). Menurut Boediono (1985), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Mankiw memperkuat teori tersebut dengan menyatakan bahwa untuk mengukur pertumbuhan perekonomian adalah dengan mengukur PDRB perkapita suatu wilayah. Dalam hal ini berarti PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu wilayah. Artinya semakin besar pendapatan masyarakat maka kemampuan suatu masyarakat untuk berbelanja akan semakin besar sehingga akan meningkatkan penerimaan retribusi daerah.

Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap penerimaan retribusi

Tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan retribusi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2001-2016. Hal ini menunjukkan hubungan searah antara tenaga kerja dengan penerimaan retribusi pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa berpengaruh positif jumlah tenaga kerja terhadap retribusi daerah. Dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja dan tegasnya pemerintah daerah setempat menarik retribusi daerah, maka akan meningkatkan pendapatan di daerah tersebut. Dengan meningkatnya pendapatan asli daerah yang berasal dari daerah itu sendiri yang dapat berperan dalam meningkatkan pembiayaan pembangunan dan meningkatkan kegiatan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan Teori Solow-Swan, dimana pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyediaan faktor-faktor produksi, salah satunya adalah akumulasi modal dalam hal ini adalah retribusi daerah. Berdasarkan teori tersebut diketahui bahwa variabel input khususnya retribusi daerah memiliki peran penting dalam menentukan besarnya jumlah output yang dihasilkan. Hal ini disebabkan retribusi daerah digunakan sebagai modal untuk melakukan pembangunan yang akan merangsang kegiatan ekonomi dan secara tidak langsung menambah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada proses pembangunan yang berlangsung oleh pemerintah daerah.

Penerimaan jumlah wisatawan terhadap penerimaan retribusi

Pembangunan fasilitas yang baik serta pengelolaan tempat wisata yang indah dan mudah diakses akan menarik minat wisatawan baik dalam negeri dan luar negeri. Jumlah wisatawan sangat berpengaruh terhadap penerimaan retribusi daerah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya lokasi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata, sehingga minat berkunjung para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara sangat tinggi. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di samping itu, wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta semua menginap di hotel, menggunakan transportasi, mengunjungi seluruh tempat wisata hal ini memicu peningkatan penerimaan retribusi daerah.

HIPOTESIS

1. Diduga variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga variabel Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga variabel Jumlah Wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga variabel PDRB perkapita, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penerimaan Retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2016.
2. PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2016.
3. Jumlah tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2016.
4. Jumlah Wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2016.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Lembaga pengumpul data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam beberapa terbitan, literatur-literatur serta informasi-informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet, yang berhubungan dengan penelitian untuk memperoleh data sekunder.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Metode Regresi Linear Berganda
2. Uji MWD
3. Uji Asumsi Klasik
4. Metode Efektivitas

Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh PDRB, Jumlah tenaga kerja dan jumlah wisatawan terhadap penerimaan redistribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat digambarkan dalam fungsi sebagai berikut:

Dimana Y merupakan variabel dependen dan X1, X2, X3, dan X4 merupakan variabel independen. Adapun bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_t$$

Keterangan :

Y : Penerimaan retribusi Daerah Istimewa Yogyakarta (juta)

X1 : PDRB perkapita Daerah Istimewa Yogyakarta (juta)

X2 : Jumlah tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta (orang)

X3 : Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Daerah Istimewa Yogyakarta (orang)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi variabel independen.

β_0 adalah efek group/individu dari unit *cross section* ke-*i*.

e adalah error regresi untuk group ke-*i* dan periode waktu ke-*t*.

i adalah urutan kabupaten/kota.

t adalah series tahun yaitu 2001-2016.

Uji Kesesuaian Model

Penelitian ini menggunakan uji MWD (uji Mackinnon, White, dan Davidson). Model ini bertujuan untuk memilih antara model regresi linier dengan model regresi log linier sehingga akan mendapatkan hasil regresi yang terbaik. Jika kita menolak hipotesis nol, dan hipotesis alternatif maka kedua model linier maupun log linier tidak tepat. Sebaliknya jika kita gagal menolak hipotesis nol dan sekaligus hipotesis alternatif maka kedua model linier dan log linier sama baiknya (Widarjono, 2013).

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas X_1, X_2, X_3 , yang diterangkan oleh variabel terikat yang dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2).

Uji F (F-test)

Uji F digunakan untuk menguji signifikan koefisien regresi secara bersama-sama antara variabel dependen atau variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji t (t-test)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi yang ditaksir sebagai pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji t (t-test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data Penelitian

Untuk memperoleh gambaran deskriptif dari variabel retribusi, pdrb, jumlah penduduk, dan jumlah wisatawan, maka dilakukan pengelolaan deskriptif dari data di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2016 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum
Retribusi Daerah (Juta Tupiah)	24270773	31853308	43088502	3964474.
PDRB (Miliar Rupiah)	42688.83	19638.37	87687.93	14055.07
Jumlah Tenaga Kerja(Juta Jiwa)	1813942.	1812792.	2099436.	1610530.
Jumlah Wisatawan(Juta Jiwa)	8808205.	7928345.	21445343.	1167877.

Sumber : Data Diolah

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan retribusi Daerah Istimewa Yogyakarta pada peride 2001-2016 adalah sebesar Rp. 24.707.773. penerimaan retribusi daerah maximum terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp. 43.088.502 dengan tingkat PDRB sebesar 83474,44 miliar rupiah, jumlah penduduk sebesar 3.679.176 jiwa dan jumlah wisatawan sebesar 4.122.204 jiwa, dan penerimaan retribusi minimum terjadi pada tahun 2001 sebesar Rp. 3.964.474 dengan tingkat PDRB sebesar 14055,07 miliar rupiah, jumlah tenaga kerja sebesar 2099436 jiwa dan jumlah wisatawan sebesar 21445343 jiwa.

Hasil perolehan rata-rata PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dalam periode 2001-2016 sebesar 42688,83 miliar rupiah. Perolehan PDRB maximum terjadi pada tahun 2016 sebesar 87687,93 miliar rupiah dengan total penerimaan retribusi Rp. 36.998.728, jumlah penduduk sebesar 3.720.912 jiwa dan jumlah wisatawan sebesar 4.549.574 jiwa. Perolehan PDRB minimum terjadi pada tahun 2001 sebesar 14055,07 miliar rupiah dengan total penerimaan retribusi daerah sebesar Rp. 3.964.474, jumlah penduduk sebesar 3.153.677 jiwa dan jumlah wisatawan sebesar 1.560.868 jiwa.

Rata-rata jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2016 sebesar 3.399.798 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 3.720.912 jiwa dengan total penerimaan retribusi daerah sebesar Rp. 36.998.728, perolehan PDRB sebesar 87687,93 miliar rupiah dan jumlah wisatawan sebesar 4.549.574 jiwa. Jumlah penduduk terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 3.153.677 jiwa dengan total penerimaan retribusi daerah sebesar Rp. 3.964.474, perolehan PDRB sebesar 14055,07 miliar rupiah, jumlah wisatawan sebesar 1.560.868 jiwa.

Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2016 adalah sebesar 1.965.092 jiwa. Kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 4.549.574 jiwa, dengan total penerimaan retribusi sebesar Rp. 36.998.728, perolehan PDRB sebesar 87687,93 miliar rupiah dan jumlah penduduk sebesar 3.720.912 jiwa. Kunjungan wisatawan terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 914.827 jiwa dengan total penerimaan retribusi sebesar Rp. 15.249.010, perolehan PDRB sebesar 17535,75 miliar rupiah dan jumlah penduduk sebesar 3.236.600 jiwa.

Uji Mackinnon, White Dan davidson (Uji MWD)

Untuk menentukan model regresi yang tepat dalam menganalisis data maka harus dilakukan terlebih dahulu uji untuk menentukan model regresi yang tepat, antara linier atau log linier. Dalam penelitian ini akan memakai uji *Mackinnon, white and Davidson* (MWD). Hasil estimasi uji adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji MWD

Variabel	Nilai Statistik	Probabilitas
Z1	-0.800048	0,4406
Z2	-3.761988	0,0031

Sumber : Data Diolah

Dari hasil uji MWD diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan persamaan model linear, diketahui nilai t-statistik adalah sebesar -0.800048 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.4406. Dengan demikian variabel Z1 tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga menerima hipotesis alternatif dan menolak hipotesis nol maka model yang digunakan adalah model log linear.
2. Berdasarkan persamaan dengan menggunakan model log linear, diketahui nilai t-statistik adalah sebesar -3.761988 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0031. Dengan demikian variabel Z2 signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ sehingga menerima hipotesis alternatif serta menolak hipotesis nol dan model yang digunakan adalah model log linier.

Berdasarkan hasil uji MWD menunjukkan bahwa dalam penelitian ini boleh menggunakan model linear maupun model log linear, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan model log linear.

Model Regresi Log Linear Berganda

Hasil regresi meliputi penyajian hasil regresi yaitu hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent. Secara statistik langkah analisis yang dilakukan adalah meliputi variabel-variabel independent secara individu, secara serentak, dan asumsi klasik. Karena penulis menggunakan model log linier, maka dalam tabel 4.3 akan ditampilkan hasil regresi log linier.

Hasil Regresi Log Linear

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 10/08/18 Time: 11:21
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24.29241	31.00615	-0.783471	0.4485
LOG(X1)	0.007503	0.175149	0.042835	0.9665
LOG(X2)	2.038427	2.350935	0.867071	0.4029
LOG(X3)	0.738949	0.246340	2.999716	0.0111
R-squared	0.897229	Mean dependent var		16.76657
Adjusted R-squared	0.871536	S.D. dependent var		0.807215
S.E. of regression	0.289321	Akaike info criterion		0.569760
Sum squared resid	1.004481	Schwarz criterion		0.762907
Log likelihood	-0.558076	Hannan-Quinn criter.		0.579650
F-statistic	34.92133	Durbin-Watson stat		1.198377
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber : Data Diolah

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui berapa persen variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa R-Square sebesar 0,897229. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yang berupa PDRB, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan, mampu menjelaskan variabel dependen dan mempengaruhinya sebesar 89,72% sedangkan sisanya sebesar 10,28% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut.

Uji Parsial (Uji F)

F-statistik menggambarkan analisa hasil regresi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa F-statistik sebesar 34.92133 dan probabilitasnya sebesar 0.000003, dengan tingkat $\alpha = 0.05\%$. Karena nilai probabilitas F lebih kecil dari 0.05% maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (pdrb, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penerimaan retribusi daerah.

Uji Simultan (Uji t)

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Alpha	Keterangan
PDRB (X1)	0.007503	0.9665	0.05	Tidak signifikan
Jumlah TK (X2)	2.038427	0.4029	0.05	Tidak Signifikan
Jumlah Wisatawan (X3)	0.738949	0.0111	0.05	Signifikan

Sumber: Data Diolah

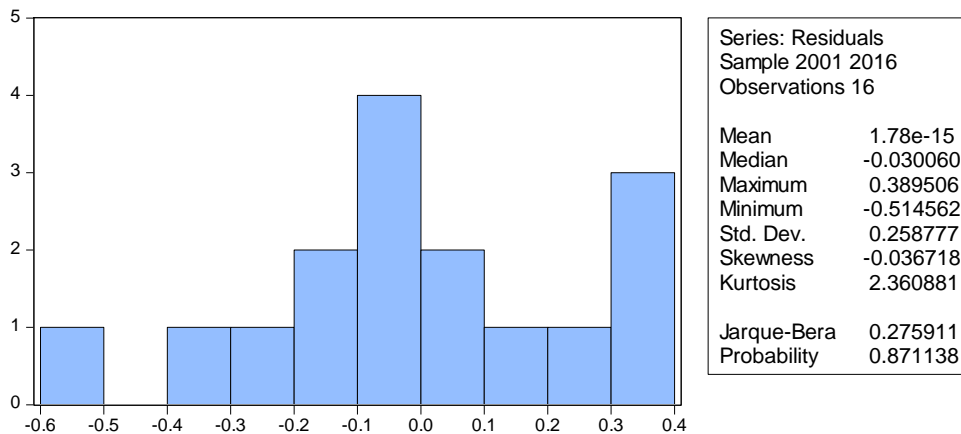
1. Variabel jumlah wisatawan memiliki nilai koefisien sebesar 0.738949 dan nilai probabilitas sebesar 0,0111 lebih kecil dari alpha 0,05%, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Analisis Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel jika lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data menunjukkan distribusi normal.

Hasil Uji Normalitas



Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji histogram (*histogramnormality test*) seperti di atas menunjukkan nilai probabilitas 0.871138 dengan $\alpha = 5\%$. Ini menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari α sehingga tidak signifikan. Tidak signifikan berarti data relatif sama dengan rata-rata sehingga disebut normal.

Uji Autokorelasi

Asumsi ini terjadi apabila ada kesalahan pengganggu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Dengan metode uji *Lagrange Multiplier* ini, keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model sangat bergantung pada panjangnya kelambanan. Penentuan kelambanan yang dipilih didasarkan pada Akaike Information Criterion and Schwartz Criterion yang paling minimum, mekanismenya adalah :

- a. Jika nilai Obs*R-square > nilai tabel Obs*R-square atau probabilitas sebesar < 0.05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), maka hasil dari model tersebut adalah menolak hipotesis nol. Hal ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model.
- b. Jika nilai hitung Obs*R-square < nilai kritis Obs*R-square atau probabilitas sebesar > 0.05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), maka hasil dari model tersebut menerima hipotesis nol. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model.

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.969541	Prob. F(1,11)	0.3460
Obs*R-squared	1.296011	Prob. Chi-Square(1)	0.2549

Sumber : Data Diolah

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Serial Correlation LM Test* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas chi-squares adalah 0.2549, lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tidak signifikan. Artinya data tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengkaji ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Klien. Uji Klien ini dilakukan dengan cara membandingkan R² pada model utama dengan regresi parsial dari masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai r² parsial dari masing-masing variabel bebasnya lebih tinggi dari pada R² model utama, maka model tersebut mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen. Sebaliknya, jika nilai r² parsial dari masing-masing variabel bebasnya lebih rendah dari pada R² model utama, maka model tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independennya. Hasil perhitungan terlihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut :

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/08/18 Time: 11:50
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	961.3814	183761.7	NA
LOG(X1)	0.030677	635.8942	3.322683
LOG(X2)	5.526894	219325.0	5.320742
LOG(X3)	0.060683	2871.184	7.713189

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF baik X1, X2 dan X3 masing-masing adalah 3.322683, 5.320742 dan 7.713189, dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *white test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Hasil perhitungan terlihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.038310	Prob. F(3,12)	0.4107
Obs*R-squared	3.297329	Prob. Chi-Square(3)	0.3480
Scaled explained SS	1.262045	Prob. Chi-Square(3)	0.7382

Sumber : Data Diolah

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White (cross terms)* seperti diatas menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* hitung adalah 0.3480 dan lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas didalam model regresi.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln(Y) = -24.29241 + 0.007503\ln(X_1) + 2.0384271\ln(X_2) + 0.738949\ln(X_3) + e$$

Persamaan diatas memberikan informasi sebagai berikut:

1. Variabel PDRB (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.007503 yang berarti bahwa jika PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 % akan meningkatkan penerimaan distribusi daerah sebesar 0.007503 di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel jumlah tenaga kerja memiliki koefisien sebesar 2.0384271 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan penerimaan distribusi sebesar 2.0384271%.
3. Variabel jumlah wisatawan memiliki nilai koefisien sebesar 0.738949 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% akan meningkatkan penerimaan retribusi daerah sebesar 0.738949.

Model Efektivitas

Efektivitas yaitu suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kuantitas, kualitas, dan waktu yang telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, semakin tinggi efektivitasnya.

Rumus efektivitas retribusi daerah adalah sebagai berikut:

$$\text{Efektifitas Retribusi Daerah} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Retribusi}}{\text{Target Penerimaan Retribusi}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan efektivitas penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2015 terlihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan Efektivitas

Tahun	Realisasi Retribusi	Target Retribusi	Efektifitas	Kriteria
2011	35.985.658	33.575.099	107	sangat efektif
2012	34.115.599	32.149.648	106	sangat efektif
2013	38.043.014	35.715.599	107	sangat efektif
2014	44.595.094	40.682.507	110	sangat efektif
2015	45.811.953	43.088.502	106	sangat efektif
2016	36.998.728	40.558.679	91	cukup efektif

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat diperoleh informasi bahwa tingkat efektivitas dari penerimaan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 2011-2016 tidak selalu naik pada setiap tahunnya. Tingkat efektivitas bergerak secara fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2011 tingkat efektivitas sebesar 107% dimana hasil tersebut menunjukkan penerimaan retribusi sangat efektif. Pada tahun 2012 tingkat efektivitas dari penerimaan retribusi mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 106%. Namun masih termasuk dalam kriteria efektivitas dari penerimaan retribusi sangat efektif. Kemudian terjadi peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 1%, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 3% dan 2015 sebesar 4% dan tahun 2016 mengalami penurunan drastis sebesar 15% hal ini disebabkan oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami bencana alam yang mengakibatkan sumber-

sumber pendapatan tidak berjalan semestinya. Sehingga penerimaan retribusi tidak optimal. Hal ini menggambarkan bahwa secara rata-rata, tingkat efektivitas penerimaan retribusi daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat baik, sehingga hal tersebut merupakan tingkat keberhasilan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pengelolaan dan pemungutan retribusi.

PEMBAHASAN HASIL REGRESI

Hasil dari regresi data tentang pengaruh pdrb, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2016 menunjukkan bahwa, model yang digunakan yaitu model log linear dengan hasil persamaan model log linear sebagai berikut :

$$\text{Ln}(Y) = -24.29241 + 0.007503\text{Ln}(X1) + 2.0384271\text{Ln}(X2) + 0,738949\text{Ln}(X3) + e$$

Sehingga dengan hasil persamaan log linear di atas, maka hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Pengaruh PDRB Terhadap Penerimaan Retribusi Daerah

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan, bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. PDRB tidak berpengaruh karena tidak meningkatkan penerimaan retribusi daerah, meskipun PDRB meningkat namun tidak mempengaruhi retribusi daerah.

2. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Penerimaan Retribusi Daerah

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh karena semua tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak semuanya pegawai negeri.

3. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Penerimaan Retribusi Daerah

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan, bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum, dengan jumlah wisatawan yang naik akan mempengaruhi jumlah penerimaan retribusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. PDRB tidak berpengaruh karena tidak meningkatkan penerimaan retribusi daerah, meskipun PDRB meningkat namun tidak mempengaruhi retribusi daerah
2. Variable jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh karena semua tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak semuanya pegawai negeri.
3. variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Dari keempat faktor yang ada yang dijadikan variabel independen, variabel PDRB, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Pada analisis tingkat efektivitas penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan rata-rata tingkat efektivitasnya sebesar 104,5%. Hal ini menggambarkan, bahwa secara rata-rata tingkat efektivitas penerimaan retribusi daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat baik, sehingga hal tersebut merupakan tingkat keberhasilan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pengelolaan dan pemungutan retribusi.

SARAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pemasukan dari sektor jumlah wisatawan yang berkunjung di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pemerintah harus melakukan pengawasan terutama dari dinas terkait yang dapat membantu pemerintah pusat agar dalam pelaksanaan pengawasan berjalan dengan baik, sehingga sumber penerimaan dapat maksimal.
2. Untuk dapat meningkatkan efektivitas penerimaan retribusi dari hasil penerimaan sebelumnya, maka pemerintah daerah harus meningkatkan target yang lebih tinggi dari sebelumnya dengan diikuti dengan penerimaan realisasi retribusi yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memaksimalkan sumber-sumber pemasukan seperti retribusi wisata, retribusi parkir, serta retribusi hotel dan penginapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2001. *“Ekonomi Makro”*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Handoko, H.T. 2011. *“Manajemen”*, Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFYOGYAKARTA.
- Widarjono, Agus. 2013. *“Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya”*. Jakarta. Ekonisia.
- Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2001-2016. (2017, September). Dipetik 23 September, 2017, dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY: <https://www.yogyakarta.bps.go.id/index.php/publikasi>.
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kota di Indonesia 2001-2016. (2017, September). Dipetik 28 September, 2017, dari Badan Pusat Statistik Indonesia: <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi>.
- Statistik Pariwisata DIY 2001-2016. (2017, September). Dipetik 29 September 2017, dari Visiting Jogja: <https://visitingjogja.com/download/statistik-pariwisata>.
- Undang-undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan.
- Undang-undang No. 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Nugroho, (2018), “ Analisis Pengolahan Restribusi Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. *E- Jurnal EPUII, Vol. 2, No. 7*
- Putra, (2016), “ Efektivitas Penerimaan Retribusi Parkir Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng”. *Jurnal Ilmiah Univ. Ghanesa Singaraja, Vol. 7, No. 2*
- Kusnindar, (2016), “ Analisis Penerimaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Klaten”. *Jurnal Administratif Reform Universitas Brawijaya, Vol. 4, No. 4*
- Nastiti, (2015), “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Daerah”. *E-Jurnal EP UNUD, Vol. 2, No. 8*
- Permana, (2014), “ Analisis Penerimaan Retribusi Pasar Dikota Semarang”. *Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 2, No. 1*
- Sabatini, (2013), “ Analaisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Hotel Di Kota Semarang”. *Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 3, No. 1*